

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan menggunakan temuan-temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun sebelum peneliti memaparkan secara jelas temuan penelitian maka peneliti terlebih dahulu akan memaparkan identitas sekolah, visi misi, tujuan, struktur organisasi, data guru, data siswa, sarana dan prasarana RA Adirasa Tanjung Pademawu Pamekasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Profil RA Adirasa Tanjung Pademawu

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: RA Adirasa
Alamat/Desa	: Dusun Jumiang/Desa Tanjung
Kecamatan / Kabupaten	: Pademawu/ Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 69381
No. Telp./ HP.	: 081931010587
Nama Yayasan	: YASPI ADIRASA
Status Sekolah	: Terdaftar
Status Lembaga RA	: Swasata
No.SK Kelembagaan	: AHU-0006710.AH.01.04. Tahun 2016
NSM	: 101235280031
NIS/NPSN	: 69748818
Tahun Beroperasi	: 2004
Status Tanah	: Waqof
Luas Tanah	: 750 M ²
Akreditasi Sekolah	: Terdaftar

2. Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi RA Adirasa

Pendidikan anak yang cerdas, baik dan terampil, berakhlak mulia, taqwa/shalihah, sehingga dan Membentuk anak yang cerdas, baik dan terampil, berakhlak mulia, sholeh/sholihah sehingga dapat terwujud anak yang kreatif dan mandiri.

b) Misi RA Adirasa

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
- 2) Melatih anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan dasar dengan menguasai keterampilan dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

c) Tujuan RA Adirasa

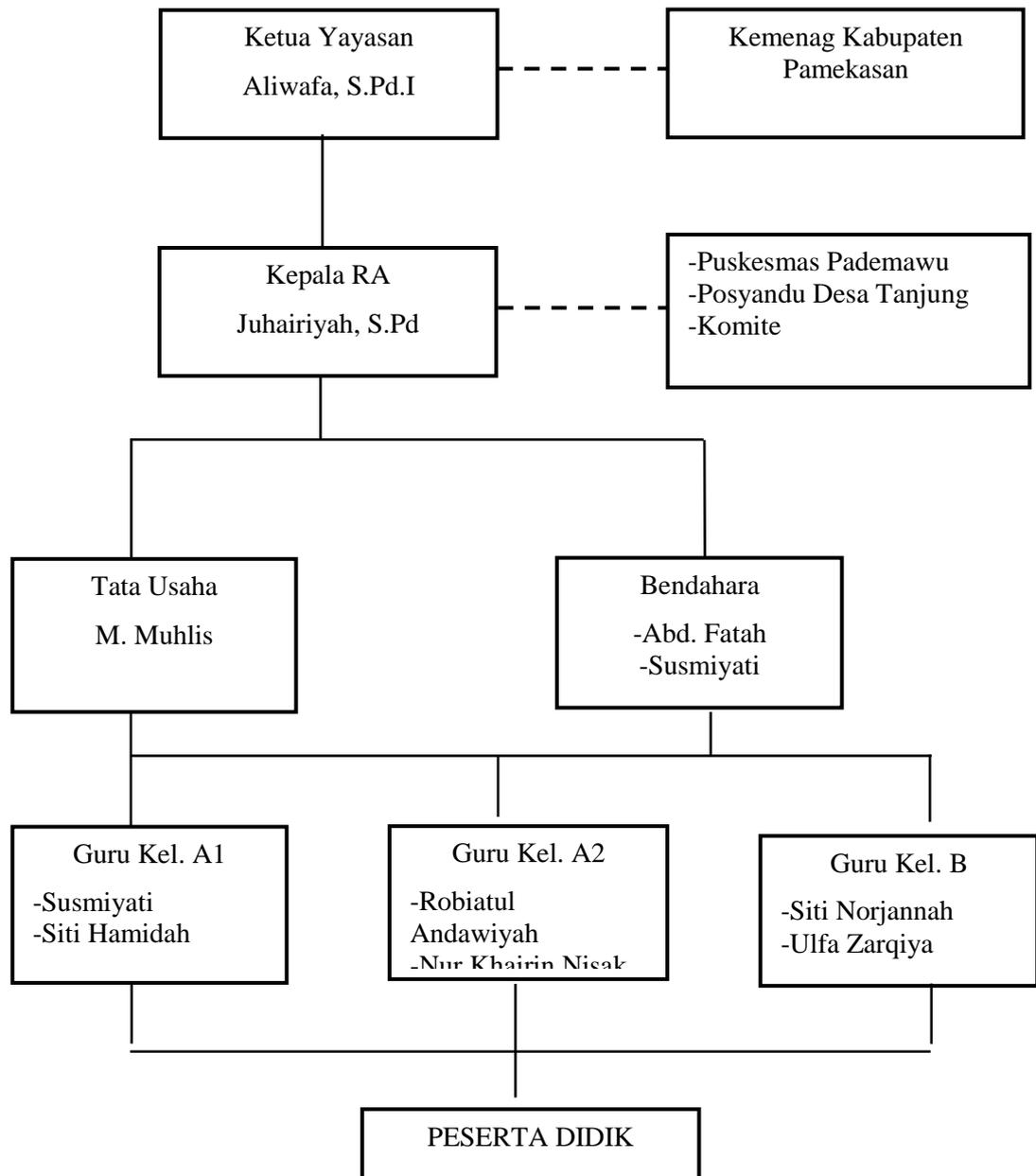
- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif
- 2) mendidik anak menjadi generasi berkualitas yang berguna bagi agama, negara, dan bangsa
- 3) Meningkatkan profesionalisme pendidik melalui penyelenggaraan pendidikan yang menyenangkan, potensial, dan berkualitas
- 4) Mengembangkan kreativitas siswa
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah dengan bernuansa religi dan disiplin.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi

RA Adirasa Tanjung Pademwu Pamekasan



Keterangan:

----- : Garis Kordianasi

———— : Garis Komando

Sumber: Dokumentasi Profil RA Adirasa Tanjung 2021

4. Data Guru

Tabel 4.1

Data Guru RA Adirasa Tanjung Pademawu Pamekasan

Jumlah Guru / Staf	Laki Laki	Perempuan	Keterangan
Guru Tetap Yayasan	-	7	Aktif
Guru Tidak Tetap	1		Aktif
Guru Honorer Sekolah	-	3	Aktif
Staf Tata Usaha		1	Aktif

Sumber: Dokumentasi Profil RA Adirasa Tanjung 2021

5. Data Siswa

Tabel 4.2

Data Siswa RA Adirasa Tanjung Pademawu Pamekasan

Tahun Pelajaran	Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
2018/2019	19	31	50
2019/2020	15	32	47
2020/2021	20	27	47

Sumber: Dokumentasi Profil RA Adirasa Tanjung 2021

6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3

Sarana RA Adirasa Tanjung Pademawu Pamekasan

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	3	2	1	
2	Ruang Bermain				
3	Ruang Tata Usaha	1	1		
4	Ruang Kepala Sekolah				
5	Ruang Guru	1	1		
6	Ruang UKS	1			

7	Gudang	1			
---	--------	---	--	--	--

Sumber: Dokumentasi Profil RA Adirasa Tanjung 2021

Tabel 4.4
Prasarana RA Adirasa Tanjung Pademawu Pamekasan

No	Fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan Alat		
			Dipakai	Tidak	Jarang
1	Balok	3	3		
2	Puzzle	3	3		
3	Alat Bermain Seni	1	1		
4	Bola Berbagai Ukuran	3	3		
5	Alat Bermain Keaksaraan	3	3		
6	Alat Bermain Peran	1	1		
7	Alat Bermain Sensorimotor	3			
8	Alat Pengukur Berat Badan	1	1		
9	Alat Pengukur Tinggi Badan	1	1		
10	Perlengkapan Cuci Tangan	3	3		
11	Komputer	3	3		
12	Printer	1	1		

Sumber: Dokumentasi Profil RA Adirasa Tanjung 2021

Setelah peneliti memaparkan profil sekolah tempat peneliti melakukan penelitian, selanjutnya peneliti akan memaparkan data hasil temuan penelitian yang telah diperoleh di lapangan. Dibagian ini, peneliti akan memaparkan data tentang implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pengimplementasian metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan implementasi, faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan, peneliti telah melakukan observasi dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, mewawancarai sumber data penelitian, dan pengecekan terhadap dokumen-dokumen sebagai penunjang untuk memperoleh data.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan data tentang temuan peneliti di lapangan sebagai berikut:

- 1. Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan**

Dalam memaparkan hasil penelitian mengenai Implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas kelompok B untuk mendapatkan data mengenai Implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan, serta identifikasi terhadap dokumen yang berkaitan tentang pelaksanaan

metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral. Berikut ini peneliti akan menyajikan temuan hasil penelitian di lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi berikut:

a. Observasi

Untuk memperoleh data di lapangan terkait dengan Implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan, peneliti telah melakukan observasi sebanyak dua kali, yaitu observasi pertama dilakukan pada hari kamis, 27 Mei 2021 dan observasi kedua dilakukan pada hari kamis, 03 juni 2021. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pengimplementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan. Berikut peneliti akan memaparkan hasil observasi pertama dan kedua yang telah dilakukan peneliti di lapangan:

1) Hasil Observasi Pertama

Hari dan Tanggal	: hari kamis, 27 Mei 2021
Kelompok Usia/Kelas	: 5-6Tahun/B
Tema	: Negaraku
Sub Tema/Sub-sub Tema	: Tanah air/Tempat wisata
Waktu	: 07.00 - 10.00 WIB
Metode	: Bermain peran

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti di kelompok B RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, peneliti menemukan bahwasannya pengimplementasian metode Bermain peran dalam kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga langkah

kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada masing-masing kegiatan tersebut terdapat aktivitas yang berbeda-beda. Foto pelaksanaan kegiatan bermain peran pada observasi pertama dapat dilihat pada lampiran 5 nomor 1.

Sebelum masuk pada kegiatan pembukaan, peneliti menemukan bahwasannya ketika bel masuk berbunyi anak berbaris (membaca ikrar santri dan doa masuk kelas). Setelah anak masuk kelas guru meminta anak untuk mengambil buku tulis dan pensilnya, buku cerita, membaca tilawati, anak hebat serta buku prestasi. Kemudian guru memberikan tugas berupa materi-materi

Namun sebelum itu Ibu Ulfa Zarqiya selaku guru kelas kelompok B. Selanjutnya guru memanggil anak untuk KBM mengaji dan membaca secara bergiliran. Setelah itu, pengimplementasian metode bermain peran dilaksanakan dan dibagi menjadi 3 langkah kegiatan, seperti yang akan dipaparkan oleh peneliti berikut.¹

a) Kegiatan Pembuka

Pada kegiatan pembukaan ini, ada beberapa aktivitas yang dilakukan berdasarkan hal yang diamati oleh peneliti:

- (1) Salam, doa dan tanya kabar: Pada tahapan ini guru membuka pembelajaran dengan dan doa bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Selanjutnya guru menanyakan kabar anak dan dilanjutkan pengecekan kehadiran anak. Kemudian guru menanyakan kepada anak apakah ada temennya yang tidak masuk.
- (2) Membaca surat-surat pendek, rukun iman, dan hadits: Guru memimpin untuk pembacaan surat-surat pendek dimulai dari surat An-Naas sampai surat Al-Ma'un. Kemudian

¹ Observasi di Ruang Kelas Kelompok B RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan (27 Mei 2021)

guru bertanya kepada anak sebagaimana percakapan dibawah ini:

Guru : Ada berapah rukun Iman?

Anak-anak : Ada 6 (anak-anak serentak menjawab)

Guru : Ayo coba sebutkan (kemudian anak-anak menyebutkan 6 rukun Iman)

Selain itu, guru juga mengingatkan anak tentang hadits kebrsihan, kemudian anak dibimbing guru membaca hadits kebersihan bersama-sama.

Sebelum memasuki kegiatan inti, setelah kegiatan anak istirahat. Pada saat istirahat anak mengambil keranjang tempat makannanya masing-masing diatas rak untuk menikmati makanan yang sudah siapkan/dibeli pada saat sebelum jam masuk.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- 1) Pengenalan topik kegiatan: Pada tahapan pengenalan

ini, guru menyampaikan bahwa pembelajaran pada hari ini yaitu tentang tempat wisata. Selanjutnya guru meletakkan alat dan bahan didepan anak-anak. pada tahapan ini anak dilatih untuk mengamati, menanya dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengamati, anak diajak guru untuk mengamati alat dan bahan yang digunakan, yaitu kertas HVS untuk tiket mainan, kardus, bola, meja, bermacam-macam alat mainan, air mineral, dan peluit. Pada kegiatan menanya, guru merangsang anak untuk bertanya melalui penyampaian informasi bahwasannya terdapat berbagai macam tempat wisata yaitu pantai

jumiang, camplong, talang siring. Sedangkan pada kegiatan mengkomunikasikan, yaitu guru melakukan tanya jawab kepada anak tentang ada apa saja di tempat wisata tersebut?.

- 2) Menjelaskan cara melakukan kegiatan bermain peran dan aturannya: Ibu Ulfa Zarqiya memberikan petunjuk berupa contoh tahapan dalam pelaksanaan bermain peran . Setelah itu, sebelum anak dipersilahkan untuk memulai kegiatan bermain peran, Ibu Ulfa Zarqi menyampaikan aturan bahwasannya anak harus berhati-hati dalam melakukan kegiatan bermain peran. Selain itu guru juga meminta anak untuk bersabar dalam menunggu giliran.
- 3) Anak bereksplorasi melalui kegiatan bermain peran: berdasarkan yang peneliti temui, anak membagi tugas dalam melakukan bermain peran. Pertama anak bersama-sama menempati posisi perannya masing-masing, kemudian anak-anak juga diminta untuk meletakkan alat dan bahan dalam bermain peran. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan peran yang diperaninya, dimulai dari Ananda Alfi sebagai penjaga tiket, dilanjutkan Ananda Zahra sebagai penjual makanan, Ananda Wildan sebagai penjaga parkir, dan kemudian Ananda Riyan sebagai penjual mainan serta anak lainnya sebagai pembeli. Setelah itu anak-anak melihat reaksi yang terjadi, yaitu anak-anak bisa membedakan peran dimainkannya. Kemudian guru merangsang anak untuk berimajinasi bahwa suatu cara untuk penguasaan segala macam pembelajaran melalui pengembangan imajinasi serta penghayatan

anak didik sehingga pada metode bermain peran diharapkan peserta didik dapat menstimulus secara spontan. Selain itu, Ibu Ulfa Zarqiya juga menanamkan pesan moral kepada anak untuk selalu menjaga lingkungan sekitar.

Setelah semua anak melakukan bermain peran, selanjutnya yaitu tahap *recalling*, pada tahapan ini guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan, dan hasil dari kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh anak.

c) Kegiatan Penutup

Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup, untuk merangsang minat belajar anak, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan besok yaitu bermain peran tentang zakat fitrah. Kemudian kegiatan ditutup dengan doa setelah belajar, serta salam.

2) Hasil Observasi Kedua

Hari dan Tanggal	: Kamis, 03 Juni 2021
Kelompok Usia/Kelas	: 5-6 Tahun/B
Tema	: Negaraku
Sub Tema/Sub-sub Tema	: Tanah airku/Lingkungan kota Pamekasan Masjid Asyuhada
Waktu	: 07.00 - 10.00 WIB
Metode	: Bermain Peran

Berdasarkan hasil observasi kedua yang dilakukan oleh peneliti di kelompok B RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, peneliti menemukan bahwasannya pengimplementasian metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga langkah kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada masing-masing kegiatan tersebut terdapat aktivitas yang berbeda-beda. Pelaksanaan metode bermain peran terhadap

aspek moral dan agama pada observasi kedua dapat dilihat pada lampiran 5 nomor 2.

Sebelum masuk pada kegiatan pembukaan, peneliti menemukan bahwasannya ketika bel masuk berbunyi anak berbaris (membaca ikrar santri dan doa masuk kelas). Setelah anak masuk kelas guru meminta anak untuk mengambil buku tulis dan pensilnya, buku cerita, membaca tilawati, anak hebat serta buku prestasi. Kemudian guru memberikan tugas berupa materi-materi.

Namun sebelum itu Ibu Ulfa Zarqiya selaku guru kelas kelompok B. Selanjutnya guru memanggil anak untuk KBM mengaji dan membaca secara bergiliran. Setelah itu, pengimplementasian metode bermain peran dilaksanakan dan dibagi menjadi 3 langkah kegiatan, seperti yang akan dipaparkan oleh peneliti berikut:²

a) Kegiatan Pembuka

Pada kegiatan pembukaan ini, ada beberapa aktivitas yang dilakukan berdasarkan hal yang diamati oleh peneliti:

- 1) Salam, doa dan tanya kabar: Pada tahapan ini guru membuka pembelajaran dengan dan doa bersama sebelum kegiatan belajar dimulai. Selanjutnya guru menanyakan kabar anak dan dilanjutkan pengecekan kehadiran anak. Kemudian guru menanyakan kepada anak apakah ada temennya yang tidak masuk.
- 2) Membaca surat-surat pendek, rukun islam, dan hadits: Guru memimpin untuk pembacaan surat-surat pendek dimulai dari surat An-Naas sampai surat Al-Ma'un. Kemudian guru bertanya kepada anak sebagaimana percakapan dibawah ini:

Guru : Ada berapah rukun Islam?

² Observasi di Ruang Kelas Kelompok B RA Adirasa Jumiang (03 juni 2021)

Anak-anak : Ada 5 (anak-anak serentak menjawab)

Guru : Ayo coba sebutkan (kemudian anak-anak menyebutkan 5 rukun Islam)

Selain itu, guru juga mengingatkan anak tentang hadits kebersihan, kemudian anak dibimbing guru membaca hadits kebersihan bersama-sama.

Sebelum memasuki kegiatan inti, setelah kegiatan anak istirahat. Pada saat istirahat anak mengambil keranjang tempat makannanya masing-masing diatas rak untuk menikmati makanan yang sudah siapkan/dibeli pada saat sebelum jam masuk.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- 1) Pengenalan topik kegiatan: Pada tahapan pengenalan ini, guru menyampaikan bahwa pembelajaran pada hari ini yaitu tentang Zakat Fitrah. Selanjutnya guru meletakkan alat dan bahan didepan anak-anak. pada tahapan ini anak dilatih untuk mengamati, menanya dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengamati, anak diajak guru untuk mengamati alat dan bahan yang digunakan, yaitu plastik, beras, kardus, spidol. Pada kegiatan menanya, guru merangsang anak untuk bertanya melalui penyampaian informasi bahwasannya terdapat berbagai manfaat dalam zakat fitrah yaitu melatih rasa peduli dan tolong menolong sejak dini bertujuan untuk sikap moral. Sedangkan pada kegiatan mengkomunikasikan, yaitu guru

melakukan tanya jawab kepada anak tentang ada apa saja manfaat zakat fitrahs tersebut?

- 2) Menjelaskan cara melakukan kegiatan bermain peran dan aturannya: Ibu Ulfa Zarqiya memberikan petunjuk berupa contoh tahapan dalam pelaksanaan bermain peran . Setelah itu, sebelum anak dipersilahkan untuk memulai kegiatan bermain peran, Ibu Ulfa Zarqi menyampaikan aturan bahwasannya anak harus berhati-hati dalam melakukan kegiatan bermain peran. Selain itu guru juga meminta anak untuk bersabar dalam menunggu giliran.
- 3) Anak bereksplorasi melalui kegiatan bermain peran: berdasarkan yang peneliti temui, anak membagi tugas dalam melakukan bermain peran. Pertama anak bersama-sama menempati posisi perannya masing-masing, kemudian anak-anak juga diminta untuk meletakkan alat dan bahan dalam bermain peran. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan peran yang diperannya, dimulai dari Ananda Hendrik dan Agung sebagai petugas zakat , dilanjutkan sebagian anak yang lainnya sebagai pengumpul zakat. Setelah itu anak-anak melihat reaksi yang terjadi, yaitu anak-anak bisa membedakan peran dimainkannya. Kemudian guru merangsang anak untuk berimajinasi bahwa pentingnya memiliki atau menanamkan rasa peduli dan tolong menolong sejak dini.. Selain itu, Ibu Ulfa Zarqiya juga menanamkan pesan moral kepada anak untuk selalu menjaga lingkungan sekitar.

Setelah semua anak melakukan bermain peran, selanjutnya yaitu tahap *recalling*, pada

tahapan ini guru menayakan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan, dan hasil dari kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh anak.

c) Kegiatan Penutup

Sebelum kegiatan pembelajaran ditutup, untuk merangsang minat belajar anak, guru menyampaikan kegiatan yang akan dilaksanakan besok yaitu pembelajaran tentang pelangi. Kemudian kegiatan ditutup dengan doa setelah belajar, serta salam.

b. Wawancara

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait dengan Implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan, peneliti telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan kepada guru kelas kelompok B di RA Adirasa Jumiang. Wawancara ini dilakukan di hari yang sama, yaitu pada hari kamis tanggal 27 Mei 2021, namun di jam yang berbeda. Wawancara yang dilakukan kepada Ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah dilakukan pada jam 10.12, sedangkan wawancara kepada Ibu Ulfa Zarqiya dan Ibu Siti Nurjannah selaku guru kelas Kelompok B dilakukan pada jam 10.25. Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur, karena peneliti ingin memperoleh informasi tentang Implementasi metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B di RA Adirasa Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten pamekasan secara lebih terbuka dengan target

data yang terstruktur dan dilengkapi serta diperdalam melalui keterangan/pendapat lebih lanjut dari jawaban responden sebelumnya.

Metode pembelajaran bermain peran merupakan langkah atau cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk dapat menarik minat belajar peserta didik agar nantinya akan berdampak terhadap pengembangan sikap sopan santun peserta didik. Dalam hal ini, tentunya guru memiliki tugas yang sangat penting untuk dapat menciptakan metode pembelajaran bermain peran yang menarik minat belajar peserta didik. Pada dasarnya kreatifitas guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik, dengan adanya metode pembelajaran bermain peran ini, tentunya mempermudah guru untuk dapat mengelola pembelajaran sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pentingnya pemilihan metode pembelajaran bermain peran ini, agar dapat menunjang proses pembelajaran efektif dan efisien sehingga bisa menarik minat belajar peserta didik dalam mengembangkan nilai agama dan moral salah satunya yaitu dengan sikap sopan santunnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Juhairiyah selaku Kepala RA Adirasa, beliau berpendapat bahwa:

“Ya, dilembaga ini memang menggunakan metode bermain kiprah agar bisa meningkatkan minat belajar anak didik untuk mengembangkan sikap sopan santunnya. Pemilihan metode pembelajaran ini, akan mempengaruhi proses pembelajaran karena bagaimanapun suasana yang tercipta dalam kelas akan mampu mempengaruhi minat belajar peserta didik dalam mengembangkan perilaku

sopan santun yang ada dalam dirinya seperti hormat pada orang lain, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia”.³

Dari hasil wawancara tersebut menandakan bahwa skill guru dalam mengajar sangat dibutuhkan untuk bisa memilih metode pembelajaran dengan baik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap mampu membuat siswa fokus dalam menangkap materi yang dibahas. Salah satu metode pembelajaran yang cukup menarik untuk bisa digunakan dalam proses pembelajaran ialah metode pembelajaran bermain peran. Dimana pada metode ini, peserta didik memiliki peran aktif agar dapat menyampaikan materi sekaigus dapat melatih mental peserta didik agar lebih percaya diri untuk menunjukkan bakatnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ulfa Zarqiya Selaku guru Kelas B di RA Adirasa Jumiang. Beliau berpendapat bahwa:

“Ya, saya sendiri menggunakan metode pembelajaran bermain peran dalam menyampaikan beberapa materi pelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik sering merasa bosan kalau hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab. Tahapan yang harus dilakukan oleh saya diantaranya saya terlebih dahulu mempersiapkan naskah drama untuk di bagikan kepada peserta didik. Selain mempersiapkan naskah saya juga membagi kelompok baik itu secara acak maupun dari urutan dari absensi kelas. Dan pada saat

³ Juhairiyah, Kepala RA Adirasa Jumiang, Wawancara Langsung (03 Juni 2021)

pertunjukan berlangsung saya juga harus memperhatikan alokasi waktu yang digunakan agar pada saat pertunjukan selesai bisa melakukan evaluasi dan juga memberikan penjelasan yang lebih rinci lagi terkait materi yang di sampaikan.”⁴

Metode pembelajaranan bermian peran ini juga dapat dibidang cara yang cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mengembangkan sikap sopan santunnya untuk aspek nilai agama dan moralnya. Karena pada metode ini, siswa mempunyai tanggung jawab untuk menampilkan perannya dengan baik sehingga anak didik terdorong buat lebih giat lagi dalam belajar sebelum menunjukkan perannya didepan teman-temannya.

Dalam penerapan metode bermain peran, guru memilik tanggung jawab mengawasi dan memberi penilaian terhadap penampilan peserta didik. Selain itu juga guru harus memiliki persiapan yang matang dan tidak semerta-merta menyerahkan sepenuhnya pada anak didik. Pengajar juga dibutuhkan buat mampu membimbing siswa jiwa siswa merasa kurang percaya diri pada saat menampilkan perannya.

Hal ini didukung dengan menggunakan output wawancara menggunakan Ibu Siti Norjannah Selaku pengajar Kelas B pada RA Adirasa Jumiang. Beliau berpendapat bahwa:

“Ya, saya salah satu guru yang memakai metode bermain peran ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Karena pada metode bermain peran ini lebih banyak melibatkan peserta didik atau bisa dikatakan bahwa peserta didik memiliki peran

⁴ Ulfa Zarqiya, Guru Kelas B di RA Adirasa Jumiang, Wawancara Langsung, (03 Juni 2021)

penuh dalam kesuksesan pencapaian materi yang akan di ajarkan. Namun bukan berarti saya lepas tangan, melainkan juga memiliki tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan seperti menyiapkan naskahnya, membentuk kelompok sampai pada mengevaluasi setelah penampilan berakhir. selain yang tampil, saya juga mengusahakan kelompok yang lain untuk tidak hanya sekedar menjadi penonton melainkan juga harus bisa menangkap isi materi yang telah di sampaikan oleh kelompok lainnya.”⁵

Hal itu didukung menggunakan output observasi yang dilakukan sang peneliti, dimana guru memang tidak terlibat secara langsung dalam penampilan yang dilakukan oleh peserta didik. Namun peneliti melihat bahwa pada awal pembelajaran guru memberikan arahan agar peserta didik terlebih dulu bergabung dengan kelompok masing-masing. Setelah seluruh bergabung menggunakan grup masing-masing, guru memberikan arahan ketika ada salah satu kelompok tampil, guru juga mengintruksikan kepada kelompok yang lain untuk tidak hanya sekedar menjadi penonton melainkan juga harus bisa menangkap isi materi yang telah di sampaikan oleh kelompok lainnya. Hal itu membuat masing-masing kelompok menyimak penampilan dari kelompok yang ada didepannya.⁶

Dengan diterapkan metode pembelajaran bermain peran dalam aktivitas proses pembelajaran, diperlukan bisa menaikkan minat belajar peserta didik dalam mengembangkan sikap sopan santunnya seperti menghormati orang lain, menghargai, nir arogam dan

⁵ Siti Norjannah, Guru Kelas B di RA Adirasa Jumiang, Wawancara Langsung, (03 Juni 2021)

⁶ Observasi, pada tanggal 03 Juni 2021

berakhlak mulia. Metode pembelajaran bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran yang cukup mampu menarik minat siswa dan menciptakan siswa lebih antusias pada mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Sebab pada metode ini siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penerangan menurut guru melainkan dari teman lainnya melalui drama yang dimainkan. Hal itu menyebabkan peserta didik akan lebih antusias karena mendapatkan pengalaman yang berbeda dari masing-masing pertunjukan yang di tampilkan. \

Hal itu didukung oleh output observasi yang dilakukan sang peneliti, dimana peneliti melihat bahwa peserta didik lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dapat melihat bahwa kelas lebih hidup dengan komentar-komentar dan tawa peserta didik. Meskipun terlihat santai dan terkesan main-main, namun tidak menyebabkan peserta didik tidak serius dalam menyimak penampilan teman-teman yang telah tampil.⁷

c. Dokumentasi

Berdasarkan hasil identifikasi dari dokumen berupa Prota, Prosem, RPPM, RPPH, dan foto pada saat pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam aspek nilai agama dan moral, peneliti mendapatkan data bahwa metode bermain peran dalam mengoptimalkan aspek perkembangan anak usia dini pada nilai agama dan moral memang diterapkan pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan oleh adanya RPPH yang didalamnya salah satunya memuat salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode bermain peran. Identifikasi RPPH dapat dilihat pada lampiran 6 nomor 4.

⁷ Observasi, pada tanggal 03 Juni 2021

Identifikasi RPPH juga diperkuat dengan adanya RPPM, Prosem, dan Prota dimana RPPH adalah turunan dari ketiga dokumen perencanaan tersebut yang membuktikan bahwa keempat dokumen perencanaan sesuai dan membuktikan bahwa metode bermain peran memang diterapkan di RA Adirasa Jumiang. Identifikasi dapat dilihat pada lampiran 6 nomor 1, 2, dan 3.

Selain itu, pelaksanaan metode bermain peran di RA Adirasa Jumiang juga diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa foto kegiatan bermain peran yang pernah dilaksanakan di kelompok B, yaitu berupa foto kegiatan bermain peran tentang tempat wisata dan zakat fitrah. Foto kegiatan tersebut dapat dilihat pada lampiran 5 nomor 3.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan apapun, baik itu kegiatan pembelajaran, strategi, metode, ataupun hal lainnya pasti ada hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Begitupun sebaliknya, tidak mungkin dalam pelaksanaan tersebut berjalan mulus, pastilah ada juga faktor yang menjadi penghambatnya. Begitupun yang dialami di RA Adirasa Jumiang dalam pengimplementasian Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan. Peneliti telah melakukan wawancara kepada Ibu Juhairiyah selaku kepala sekolah dan Ibu Ulfa Zarqiya dan Ibu Siti Norjannah selaku guru kelas kelompok B. Wawancara ini dilakukan di hari yang sama, yaitu pada hari Kamis tanggal 03 Juni 2021, namun di jam yang berbeda.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur, karena peneliti ingin memperoleh informasi tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengimplementasian Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan secara lebih terbuka dengan target data yang terstruktur dan dilengkapi serta diperdalam melalui keterangan/pendapat lebih lanjut dari jawaban responden sebelumnya. Berikut ini peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti di lapangan:

a. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pada dasarnya apabila seseorang melakukan suatu tindakan tentunya itu tak luput dari faktor yang akan mendukung tindakan tersebut maupun yang akan menghambatnya. Maka dari itu, sebelum melakukan suatu tindakan pentingnya suatu perencanaan yang matang untuk mengantisipasi faktor-faktor yang akan menjadi penghambat untuk keberhasilan tindakan tersebut. Begitu juga pada dalam pengembangan sikap sopan santun melalui kegiatan bermain peran di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu, tidak akan berjalan selalu mulus. Pada kenyataannya saat kegiatan proses belajar mengajar bermain peran tersebut akan mengalami hambatan baik itu dari ekstern maupun intern.

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Juhairiyah selaku Kepala RA Adirasa, beliau berpendapat bahwa:

“Dalam kegiatan proses belajar mengajar bermain peran ini, sangat menarik minat belajar peserta didik. Namun, tidak menutup kemungkinan sering terjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Maka dari itu guru harus memiliki persiapan untuk mengantisipasi

hambatan-hambatan yang akan terjadi selama proses pembelajaran.”⁸

Hal tersebut menandakan bahwa pentingnya perencanaan sebelum menerapkan suatu metode pembelajaran guna meminimalisir terjadinya penghambat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bicara mengenai faktor yang menjadi penghambat maupun menjadi pendukung dalam kegiatan belajar mengajar bermain peran, tentunya banyak sekali faktor-faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambatnya. Seperti yang disampaikan oleh Ulfa Zarqiya Selaku guru Kelas B di RA Adirasa Jumiang. Beliau berpendapat bahwa:

“Pada proses pembelajaran apapun metode yang digunakan oleh guru tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut akan mengalami hambatan meski kadang hambatan tersebut tidak memengaruhi jalannya proses pembelajaran. Seperti halnya pada penerapan metode pembelajaran bermain peran ini, tentunya tak luput juga dari hal-hal yang menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran seperti kurangnya rasa percaya diri pada siswa, hal inilah yang menyebabkan terhambatnya jalannya proses pembelajaran. Selain itu, karena dalam metode ini bukan hanya melibatkan satu orang melainkan secara berkelompok, kadang kala kekompakan juga akan menjadi penghambatnya. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode pembelajaran bermain peran ini misalnya rasa antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran.”⁹

⁸ Juhairiyah, Kepala RA Adirasa Jumiang, Wawancara Langsung, (03 Juni 2021)

⁹ Ulfa Zarqiya, Guru Kelas B di RA Adirasa Jumiang, Wawancara Langsung, (03 Juni 2021)

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa minat dan antusiasme siswa merupakan hal yang menjadi pendukung dalam penerapan proses pembelajaran bermain peran ini. selain itu, dukungan dari sarana dan prasarana juga mampu memotivasi siswa untuk bisa lebih semangat pada saat melakoni perannya. Sedangkan untuk faktor yang menjadi penghambat itu sendiri, peneliti melihat bahwa terbatasnya alokasi waktu pembelajaran sehingga kadang kala ada kelompok yang harus berhenti ditengah-tengah penampilannya karena jam pelajaran sudah habis.¹⁰

Hal ini didukung menggunakan output wawancara menggunakan Ibu Siti Norjannah Selaku guru Kelas B di RA Adirasa Jumiang. Beliau berpendapat bahwa

“Yang menjadi faktor pendukung itu sendiri salah satunya ya antusiasnya siswa itu sendiri. Karena untuk kesuksesan belajar juga tidak hanya bergantung pada guru yang menyajikan materi namun juga terletak pada siswa itu juga. Seperti dalam proses kegiatan bermain peran ini, kalau tidak ada dukungan dari siswa atau bisa dikatakan siswa kurang antusias terhadap kegiatan pembelajaran ini. Itu akan menjadi penghambat untuk kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasana itu juga bisa menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam kegiatan proses pembelajaran bermain peran ini. Sehingga kadang kala siswa kurang aporisma lantaran karena terbatasnya wahana dan prasarana yang ada dilembaga ini.”¹¹

¹⁰ Observasi, pada tanggal 03 Juni 2021

¹¹ Siti Norjannah, Guru Kelas B di RA Adirasa Jumiang, Wawancara Langsung, (24 April 2021)

Dalam setiap kegiatan pembelajaran tentunya tak akan luput dari faktor-faktor yang akan menjadi penghambat maupun pendukung dalam pelaksanaannya. Maka dari itu sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru harus memiliki persiapan terlebih dahulu. Salah satu contoh guru yang sudah siap untuk mengajar yaitu dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dari output penelitian yang dilakukan sang peneliti baik menurut wawancara, pengamatan dan dokumentasi, maka peneliti dapat menemukan hasil temuan penelitian bahwasannya dalam faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan perilaku sopan santun melalui kegiatan bermain peran di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan tentunya tak lepas dari yang namanya faktor pendukung maupun penghambatnya.

Untuk faktor pendukungnya sendiri seperti antusiasme peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran bermain peran ini. Selain itu, sarana prasarana juga dapat menjadi pendukung dalam kelancaran penerapan metode pembelajaran bermain peran. Sedangkan untuk faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan metode pembelajaran bermain peran ini seperti, memakan banyak alokasi waktu selain itu juga kurangnya persiapan dari masing-masing kelompok yang akan menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran. Dan juga kadang kala ada sebagian siswa yang masih terlihat kurang percaya diri sehingga mempengaruhi penampilannya.

B. Temuan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti tentang implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu

Pamekasan, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pengimplementasian Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan. Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan implementasi, faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan, peneliti telah melakukan observasi dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, mewawancarai sumber data penelitian, dan pengecekan terhadap dokumen-dokumen sebagai penunjang untuk memperoleh data.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan tentang temuan peneliti di lapangan sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan

Didalam pengimplementasian metode eksperimen, berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, bahwasannya ada tiga langkah yang dilakukan oleh guru yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Didalam pengimplementasian metode eksperimen, berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, bahwasannya ada tiga langkah yang dilakukan oleh guru yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, sesuai data yang diperoleh peneliti, guru melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Melakukan rapat pertemuan dengan guru satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan untuk membahas alat dan bahan, metode, dan jenis kegiatan sesuai dengan tema, sub tema, dan sub-sub tema, serta ketersediaan guru pendamping. Didalam langkah perencanaan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran melalui metode bermain peran, yaitu ketepatan antara tema dengan kegiatan bermain peran.

- b. Melakukan penyusunan RPPH sesuai dengan turunan dari RPPM dan Promes. Setelah perencanaan pada tahap satu selesai, maka langkah selanjutnya adalah guru melakukan penyusunan RPPH sesuai dengan RPPM dan Promes.

Setelah guru melakukan penyusunan RPPH sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, peneliti akan membahas terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen sesuai dengan tahapan kegiatan pembelajaran di PAUD:

a. Kegiatan Pembuka

Berdasarkan temuan yang peneliti temui, pada kegiatan pembukaan ini kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, doa serta pengenalan tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti kegiatan membaca surat-surat pendek, pengetahuan tentang kita-kitab Allah, rukun Iman, pengetahuan doa-doa harian lainnya, pengetahuan tentang hadits merupakan materi pembelajaran yang harus di masukkan oleh guru RA kedalam kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan temuan peneliti, kegiatan inti merupakan tahap dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode Bermain peran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan setelah jam isitirahat. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan bermain peran pada kegiatan inti yaitu:

- 1) Menjelaskan tentang topik/kegiatan bermain peran melalui tanya jawab dan bercakap-cakap dengan anak.
- 2) Memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk bermain peran.
- 3) Membuat aturan dan menyampaikan aturan tersebut kepada anak.
- 4) Memberikan arahan/petunjuk dalam melakukan bermain peran.

Pada tahapan ini, guru kelompok B RA Adirasa Jumiang memberikan arahan cara dan tahapan dalam pelaksanaan bermain peran.

5) Anak melakukan eksplorasi melalui kegiatan bermain peran (anak melaksanakan bermain peran). Pada saat melakukan kegiatan bermain peran, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan bermain peran.

Setelah anak mengamati proses dan mengetahui hasil dari kegiatan bermain peran, maka yang dilakukan oleh guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Tahapan evaluasi ini dilakukan pada saat anak telah melaksanakan kegiatan bermain peran yang disebut dengan *recalling*. Adapun yang dievaluasi oleh guru pada saat *recalling* meliputi:

- 1) Kemampuan anak dalam memahami tujuan kegiatan bermain peran yang dilakukan.
- 2) Kemampuan anak untuk berfikir secara logis dalam menemukan informasi atau jawaban dan sebab akibat dari fenomena atau gejala alam itu terjadi.

Selain melakukan evaluasi, pada tahap *recalling* ini guru juga mengajak anak untuk bernyanyi sesuai topik kegiatan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan penyampaian guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan besok. Hal ini agar membuat anak tertarik dan bersemangat kembali untuk bermain sambil belajar. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan doa setelah belajar, dan salam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan

Dalam pengimplementasian metode bermain peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan ditemui adanya dua faktor yang mempengaruhi terlaksanannya kegiatan bermain peran tersebut, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat:

a. Faktor Pendukung

Pelaksanaan kegiatan metode bermain peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang dapat berjalan dengan lancar jika didukung oleh semua elemen yang ada, baik kepala sekolah, guru, orang tua/wali murid, dan dari anak itu sendiri, serta didukung oleh antusias siswa, kreativitas guru, dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral yaitu karena tidak semua tema dapat dilaksanakan menggunakan metode bermain peran, sehingga metode ini hanya digunakan pada tema-tema tertentu. Faktor selanjutnya yang menghambat adalah memakan banyak waktu, kurangnya persiapan dari siswa, dan kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa.

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, bahwa dalam aspek nilai agama dan moral dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Hal ini sesuai dengan Juknis Kurikulum yang digunakan di RA Adirasa Jumiang yaitu Keputusan Menteri Agama No 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum RA. Pendidikan Anak Usia Dini (RA) yang berada dalam pembinaan Kemenag perlu menjabarkan dalam bentuk pedoman pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Raudhatul Athfal dan Juknis Raudhatul Athfal bahwasannya dalam ruang lingkup isi pembelajaran di RA salah satunya adalah aspek nilai agama dan moral.¹² Oleh karena itu, di kelompok B RA Adirasa terhadap aspek

¹² *Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal & Juknis Raudhatul Athfal* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, 2019), 29.

nilai agama dan moral ini dilakukan melalui penggunaan metode bermain peran.

Didalam pengimplementasian metode bermain peran, berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, bahwasannya ada tiga langkah yang dilakukan oleh guru yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Yanti Siregar bahwa dalam pengimplementasian metode bermain peran terdiri dari tahap persiapan, penerapan, dan evaluasi. Ketiga langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD kemudian terangkum dan dikenal dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, sesuai data yang diperoleh peneliti, guru melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Melakukan rapat pertemuan dengan guru satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan untuk membahas alat dan bahan, metode, dan jenis kegiatan sesuai dengan tema, sub tema, dan sub-sub tema, serta ketersediaan guru pendamping.

Dalam kegiatan bermain peran di RA Adira Jumiang, pemilihan metode harus dilakukan dengan tepat menyesuaikan dengan kegiatan agar tujuan dari pengenalan tentang aspek nilai agama dan moral atau fenomena alam tersebut dapat tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suci Utami Putri, bahwa metode adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mempermudah dalam mencapai tujuan terhadap aspek nilai agama dan moral di RA Adirasa Jumiang, yaitu menggunakan metode bermain peran. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa kegiatan yang berhubungan dengan nilai agama dan

¹³ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2019), 23.

moral salah satunya sikap sopan santun pada anak usia dini sangat tepat untuk dilakukan dengan melalui kegiatan bermain tersebut.

Didalam langkah perencanaan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran melalui metode bermain peran, sebagaimana pendapat H.E. Mulyasa bahwasannya penentuan tema dan lingkup kegiatan, serta memperkirakan apakah masalah/konsep kegiatan tersebut mampu dilakukan dengan bermain peran menjadi sebuah pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran.¹⁴ Hal serupa juga dilakukan oleh guru di RA Adirasa Jumiang yaitu pada saat perencanaan guru memilih dan menentukan ketepatan antara kegiatan pada tema dengan metode bermain peran melalui cara mencari referensi di internet dan melakukan pertimbangan apakah di tema tersebut terdapat kegiatan yang bisa dilaksanakan melalui metode bermain peran atau tidak.

- b. Melakukan penyusunan RPPH sesuai dengan turunan dari RPPM dan Promes. Setelah perencanaan pada tahap satu selesai, maka langkah selanjutnya adalah guru melakukan penyusunan RPPH sesuai dengan RPPM dan Promes. Penyusunan RPPH untuk metode pembelajaran bermain peran sama halnya dengan penyusunan RPPH seperti biasanya, hanya saja di RPPH tersebut dicantumkan metode bermain peran dalam jenis metode yang digunakan serta mencantumkan kegiatan yang akan di bermain peran di dalam kegiatan inti pada tahap mengeksplorasi. Penyusunan ini penting untuk dijadikan dan mempermudah di dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah guru melakukan penyusunan RPPH sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, peneliti akan membahas terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran sesuai dengan tahapan kegiatan pembelajaran di PAUD:

¹⁴ H.E. Mulyasa *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 111.

a. Kegiatan Pembuka

Berdasarkan temuan yang peneliti temui, pada kegiatan pembukaan ini kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, doa serta pengenalan tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah tercantum dalam Juknis Kurikulum yang digunakan di RA Adirasa Jumiang yaitu Keputusan Menteri Agama No 792 tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum RA Raudhatul Athfal dan Juknis Raudhatul Athfal bahwasannya dalam ruang lingkup isi pembelajaran di RA salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam.¹⁵ Berdasarkan Juknis tersebut kegiatan pembukaan yang berupa kegiatan membaca surat-surat pendek, pengetahuan tentang kita-kitab Allah, rukun Iman, dan doa-doa harian lainnya, pengetahuan tentang hadits-hadits merupakan materi pembelajaran yang harus di masukkan oleh guru RA kedalam kegiatan pembelajaran. Dan guru di RA Adirasa Jumiang memasukkan materi tersebut pada kegiatan pembukaan.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan temuan peneliti, kegiatan inti merupakan tahap dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode bermain peran. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan setelah jam isitirahat. Adapun tahap pelaksanaan kegiatan bermain peran pada kegiatan inti yaitu:

- 1) Menjelaskan tentang topik/kegiatan bermain peran melalui tanya jawab dan bercakap-cakap dengan anak. sebelum memulai kegiatan, guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai kegiatan bermain peran (contohnya bermain peran tentang tempat wisata) yang akan dilakukan melalui tanya jawab dan bercakap-cakap. Pada tahapan ini Ibu Ulfa Zarqiya selaku guru kelas B RA Adirasa Jumiang menyampaikan informasi kepada anak tentang apa saja yang ada disekitar tempat wisata tersebut. Mengingat

¹⁵ Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal & Juknis Raudhatul Athfal (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama, 2019), 29.

pada usia kelompok B (5-6tahun) . Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam proses belajar anak usia dini menurut H.E. Mulyasa bahwasannya kegiatan belajar yang dilakukan anak harus mampu membuat anak tertantang dan mampu mengasah rasa ingin tahu anak.¹⁶ Oleh karena itu, melalui tanya jawab dan percakapan tersebut mampu membuat anak tertantang untuk melakukan kegiatan sehingga rasa ingin tahu anak mampu dijawab melalui kegiatan bermain peran secara langsung.

- 2) Memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk bermain peran, contohnya pada saat peneliti melakukan observasi, guru mengenalkan macam-macam alat dan bahan serta mengingatkan anak untuk hati-hati pada bahan tertentu.
- 3) Membuat aturan dan menyampaikan aturan tersebut kepada anak. Aturan ini penting disampaikan kepada anak agar anak mampu disiplin baik dalam melakukan kegiatan secara bergiliran ataupun disiplin dalam penggunaan alat dan bahan. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Yanti Siregar bahwasannya salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode bermain peran adalah penyampaian guru mengenai prosedur pelaksanaan/tata tertib.
- 4) Memberikan arahan/petunjuk dalam melakukan kegiatan bermain peran . Pada tahapan ini, guru kelompok B ra Adirasa Jumiang memberikan arahan cara dan tahapan dalam pelaksanaan bermain peran, mengingat pada usia 5-6 tahun ini anak umumnya menyukai kegiatan bermain peran dengan bantuan orang dewasa agar nantinya pada saat pelaksanaan anak mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri dan bertanggung jawab.¹⁷
- 5) Anak melakukan eksplorasi melalui kegiatan bermain peran (anak melaksanakan bermain peran). Pada saat melakukan kegiatan bermain peran, semua anak memiliki kesempatan yang sama

¹⁶ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), 32.

¹⁷ Yuliani Nurani Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Kognitif* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), 10.18.

untuk melakukan percobaan. Pada saat pelaksanaan ini guru kelas memastikan setiap anak mampu terlibat dan ikut dalam kegiatan bermain peran tersebut. Melalui kegiatan bermain peran ini, anak akan dirangsang untuk mampu menjawab perkiraan yang akan terjadi terhadap suatu peristiwa. Hal ini karena menurut Ibu Ulfa Zarqiyah dan Ibu Siti Norjannah anak pada usia 5-6 tahun awalnya hanya akan memperkirakan dan mereka akan menemukan dan mengetahui perkiraannya benar atau tidak setelah melakukan bermain peran secara langsung. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan aspek nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun yang disebutkan oleh Yuliana Nurani Sujiono anak suka memikirkan penjelasan dari apa yang mereka teliti, sehingga perkiraan awal tersebut mampu dijawab sendiri oleh anak mengenai kebenarannya.

Kegunaan dalam bermain peran diantaranya sebagai berikut:

a. Membangun agama diri dalam anak

Pendidik dalam hal ini berpura-pura dalam membangun agama dalam diri anak didik yang dapat meningkatkan karakter agama dalam dirinya.

b. Melatih kemampuan bahasa anak didik.

Dalam kegiatan bermain peran anak diusahakan untuk berkomunikasi yang hal itu dapat memperbanyak pengetahuan kosakatanya. Hal ini dapat melatih kemampuan bahasa dari anak didik.

c. Melatih dan mengembangkan anak didik dari segi kreatifitas dan nalarnya.

Kreativitas anak didik dalam bermain peran akan keluar pada saat anak mencoba untuk mengeluarkan imajinasinya. Sebagai contoh, membuat kardus sebagai istana mainan dan lain sebagainya.

d. Mengembangkan anak didik untuk mampu memecahkan masalah.

Hal ini dapat pendidik lihat pada saat anak menemukan solusi pada kasus dalam kegiatan pembelajaran bermain peran. Contohnya, anak didik menyadari bahwa bayi membutuhkan selimut untuk menghangatkannya. Dengan begitu, anak sudah mampu untuk memecahkan masalahnya.

e. Anak dilatih untuk membangun hubungan sosialnya.

Anak didik dilatih untuk berkomunikasi baik, bersosialisasi baik dengan teman sebayanya dan berlatih untuk menghargai sesama pada kegiatan pembelajaran bermain peran.¹⁸

Setelah anak mengamati proses dan mengetahui hasil dari kegiatan bermain peran, maka yang dilakukan oleh guru selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Hal inilah yang juga dilakukan oleh guru kelompok B RA Adirasa Jumiang sebagai langkah untuk mengetahui keefektivan dan tingkat pencapaian dari kegiatan bermain peran yang telah dilakukan serta sebagai perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Tahapan evaluasi ini dilakukan pada saat anak telah melaksanakan kegiatan bermain peran yang disebut dengan *recalling*. Adapun yang dievaluasi oleh guru pada saat *recalling* meliputi:

- 1) Kemampuan anak dalam memahami tujuan kegiatan bermain peran yang dilakukan. Pemahaman anak mengenai tujuan ini berbeda-beda, baik berupa respon melalui pertanyaan yang muncul karena rasa ingin tahu anak setelah melakukan bermain peran ataupun respon anak yang menghubungkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan kejadian yang telah dialami atau diketahui oleh anak.
- 2) Kemampuan anak untuk berfikir secara logis dalam menemukan informasi atau jawaban dan sebab akibat dari fenomena atau

¹⁸ Ibid, 158

gejala alam itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Nina Khayatul Virdyna bahwasannya bermain peran mampu mengembangkan anak dalam berpikir sehingga jiwa peneliti anak muncul.¹⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibu Ulfa Zarqiya dan Ibu Siti Norjannah mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan bermain peran melalui pemahaman anak tentang sejauh mana anak mengetahui proses dan sebab akibat kejadian terjadi, sehingga anak terangsang untuk berfikir secara logis dan dapat dibuktikan, bukan atas dasar mengira-ngira.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan penyampaian guru tentang kegiatan yang akan dilaksanakan besok. Hal ini agar membuat anak tertarik dan bersemangat kembali untuk bermain sambil belajar. Selanjutnya pembelajaran ditutup dengan doa setelah belajar, dan salam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengimplementasian Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu suatu hal sehingga pelaksanaannya terjadi atau terlaksana dengan baik. Sedangkan hambatan merupakan halangan atau rintangan. Jadi, dalam mengembangkan sikap sopan santun faktor penghambat ini dapat menyebabkan pelaksanaan atau kegiatan tidak terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan metode pembelajaran bermain peran pada pembelajaran dari segi faktor pendukungnya antara lain bisa dipandang berdasarkan segi guru, sumber, Wahana/sarana atau fasilitas, dan pula siswa. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Guru memiliki sikap dan mental yang baik.

¹⁹ Nina Khayatul Virdyna, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 9.

Pendidik dalam hal ini harus mempunyai kemampuan untuk melakukan pembaharuan dalam pembelajaran. Sehingga guru memiliki kesiapan mental dalam melakukan pendekatan belajar yang aktif dan menarik sebagai hasil dari adanya pembaharuan yang dilakukan. Oleh karenanya dapat dijadikan contoh bagi anak didik dalam meneladani sikap dan perilaku guru. Sebagai akibatnya bisa sebagai model teladan bagi siswa pada meneladani perilaku dan konduite pengajar pada aktivitas belajar mengajar pada pada kelas juga luar kelas.

b. Guru memiliki kreativitas yang tinggi

Pengajar hendaklah memiliki kretaititas yang bisa membantu kelancaran atau tujuan dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Seharusnya bisa mengatur anak didik menggunakan cara yang baik , berbagai metode mengajar yang diterapkan, mendadak kan penilaian dan membimbing peserta didik menggunakan dengan cara yang baik.

c. Penyediaan alat media

Dalam penerapan metode pembelajaran bermain kiprah /peran ini, alat peraga yang diperlukan juga menjadi penunjang penampilan peserta didik. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan menambah daya tarik atau rasa percaya diri bagi peserta didik.

d. Ketersediaan perpustakaan

Adanya perpustakaan ini diharapkan dapat mendukung dalam berhasilnya suatu pembelajaran.

Sehingga menyertakan buku sebagai referensi dalam pengembangan atau pengalaman anak didik.²⁰

Sedangkan untuk penghambat dalam penerapan metode pembelajaran bermain peran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya permasalahan dalam mengatasi perbedaan dalam individu setiap anak didik.

Adanya perbedaan antar masing-masing peserta didik kadang kala membuat guru merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Baik dari perbedaan karakter maupun pemikiran.

- b. Terbatasnya jam pelajaran

Terbatasnya jam pelajaran dapat membuat penerapan model pembelajaran bermain peran ini terhambat. Karena kadang kala ada sebagian kelompok yang harus berhenti ditengah jalan saat tampil hanya karena jam pelajaran yang sudah berakhir.

- c. Dalam menggunakan metode pembelajaran bermain peran ini ada beberapa siswa yang terlihat pemalu Kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa akan membawa pengaruh terhadap kualitas penampilan siswa tersebut. Bahkan bisa saja juga mempengaruhi teman sekelompoknya.
- d. Ketidak kompak antar sesama kelompok

Dalam sebuah kelompok, kerja sama antar tim sangat penting demi kelancaran kegiatan yang akan dilakukan. Jika pada suatu kelompok tidak saling bekerja sama, maka akan sulit untuk mensukseskan suatu kegiatan tersebut.²¹

Adapun dalam pengimplementasian metode Bermain Peran Terhadap Aspek Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini di RA Adirasa Jumiang Tanjung Pademawu Pamekasan ditemui adanya dua faktor yang mempengaruhi terlaksanakannya kegiatan bermain peran tersebut, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat:

a. Faktor Pendukung

²⁰ Arifin, "Penerapan Metode Role Playing, 38.

²¹ Ari Yanto, "Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS, *Cakrawala Pendas*, Vol. 1, No. 1, 2015, 56.

Pelaksanaan kegiatan metode bermain peran terhadap aspek nilai agama dan moral di RA Adirasa Jumiang dapat berjalan dengan lancar jika didukung oleh semua elemen yang ada, baik kepala sekolah, guru, orang tua/wali murid, dan dari anak itu sendiri, serta didukung oleh tersedianya alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bermain peran tersebut.

Dukungan dari kepala sekolah berupa motivasi kepada guru agar mau berkembang dan mengeksplor kemampuannya dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Selain itu kepala sekolah juga siap memberikan izin maupun dana jika hal tersebut dibutuhkan dan mampu untuk dilaksanakan. Guru juga menjadi salah satu faktor pendukung, karena gurulah yang akan menjadi penunjuk dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran. Kelancaran kegiatan eksperimen ini juga tidak terlepas dari adanya kontribusi dari orang tua/wali murid. Contohnya yaitu ketika pelaksanaan kegiatan bermain peran menanam tanaman, guru meminta kontribusi orang tua untuk membawa bibit tanaman yang diperlukan. Kunci keberhasilan pembelajaran juga tidak terlepas dari adanya antusias dan semangat dari anak, karena anak adalah pelaksana dalam kegiatan bermain peran dan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan bermain peran yang dilakukan. Sehingga jika anak bersemangat dan antusias, maka besar kemungkinan kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan kegiatan metode bermain peran di RA Adirasa Jumiang tidak selalu berjalan dengan lancar, namun juga menemui hambatan. Adapun faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan bermain peran

terhadap aspek nilai agama dan moral yaitu karena tidak semua tema dapat dilaksanakan menggunakan metode bermain peran, sehingga metode ini hanya digunakan pada tema-tema tertentu. Contohnya yaitu yang peneliti temui yaitu salah satunya dilaksanakan di tema Negaraku, sub tema Tanah airku, dan sub-sub tema lingkungan pamekasan masjid syuhada’.

Faktor selanjutnya yang menghambat adalah memakan banyak waktu, kurangnya persiapan dari siswa, dan kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa. Faktor terakhir yang dapat menghambat yaitu ketersediaan alat dan bahan. Hal serupa juga dialami di RA Adirasa Jumiang, ketika alat dan bahan tidak tersedia, maka kegiatan bermain peran tidak akan terlaksana.

Setelah mengetahui beberapa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan metode bermain peran diatas, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dan mengatasi hambatan tersebut. Jika hambatan tersebut berasal dari tema, maka guru tetap harus menyesuaikan ketepatan antara tema dan kegiatan, jika tema tersebut tidak memungkinkan untuk diterapkan dengan metode bermain peran maka guru akan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kegiatan. Dan untuk mengatasi hambatan ketersediaan alat dan bahan, upaya yang dilakukan adalah meminta kontribusi dari orang tua/wali murid jika memungkinkan, atau kontribusi dari kepala sekolah dan guru kelas lain.

